

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Novel**

##### **1. Pengertian Novel**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang berkembang pesat dalam dunia kepenulisan. Sebagai karya prosa naratif, novel menyajikan cerita yang lebih panjang, lebih kompleks, dan lebih mendalam dibandingkan dengan bentuk prosa lain seperti cerpen. Novel pada hakikatnya memuat rangkaian peristiwa yang disusun secara teratur dan saling berkaitan sehingga membentuk sebuah alur cerita yang utuh. Melalui novel, pengarang berupaya menghadirkan dunia rekaan yang dibangun berdasarkan gagasan, imajinasi, pengalaman, serta refleksi terhadap realitas kehidupan.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 23) novel sebagai karya fiksi menawarkan suatu dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan maupun kehidupan yang sarat permasalahan sebagaimana dialami manusia sehari-hari. Dunia imajinatif tersebut dibangun melalui unsur struktural yang meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut bekerja secara terpadu untuk menghadirkan cerita yang mampu memberikan pengalaman estetis kepada pembacanya.

Novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat gagasan dan nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Stanton (2012: 22-23) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah cerita yang memiliki konflik, tokoh, latar, serta tema yang berkembang secara perlahan dan mendalam. Pengarang memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi psikologi tokoh, dinamika peristiwa, dan berbagai persoalan hidup yang kompleks. Oleh karena itu, novel mampu memberi gambaran yang lebih rinci dan lebih dekat dengan kehidupan manusia.

Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai dan gagasan pengarang. Nurgiyantoro (2018: 7) menyatakan bahwa karya fiksi mengungkapkan nilai dan pandangan hidup yang hendak disampaikan kepada pembaca. Demikian pula Ratna (2015: 91) menegaskan bahwa novel merepresentasikan kehidupan sosial dan persoalan moral yang dekat dengan realitas manusia. Oleh karena itu, novel menjadi jembatan antara dunia imajinasi dan kenyataan sosial yang melingkupi kehidupan.

Secara umum, novel berisi cerita tentang permasalahan yang menyertai dinamika kehidupan tokohnya. Pengarang menghadirkan berbagai peristiwa yang penuh pertikaian, konflik batin, peristiwa yang mengharukan, menyenangkan, bahkan tragedi yang membekas dalam ingatan pembaca. Novel mencerminkan perjalanan hidup tokoh yang mengalami perkembangan, perubahan, dan pertumbuhan seiring berjalannya cerita. Melalui proses inilah pembaca diajak memahami nilai-nilai kemanusiaan, perjuangan, pengorbanan, ambisi, cinta, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Sebagai sebuah karya fiksi panjang, novel memberikan kesempatan kepada pembaca untuk terlibat secara emosional dalam cerita. Keterlibatan ini terjadi melalui proses identifikasi terhadap tokoh dan empati terhadap konflik yang dialami. Menurut Iser (1978: 20–21), makna sebuah karya sastra terbentuk dalam interaksi antara teks dan pembaca teks hanya menawarkan struktur, tetapi pembaca mengisi kekosongan untuk menghasilkan makna. Hal ini menjadikan novel sebagai karya sastra yang memiliki daya pengaruh kuat dalam membentuk cara pandang dan kepekaan sosial pembaca.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang memadukan unsur fakta dan imajinasi, menyajikan alur cerita yang kompleks, serta memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Novel tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana refleksi, edukasi, dan apresiasi terhadap pengalaman manusia.

## **2. Struktur Pembangun Novel**

### **a. Unsur Instrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan membentuk struktur cerita secara utuh. Widayati (2020: 12) menjelaskan bahwa unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut bekerja secara terpadu dan menjadi fondasi utama terbentuknya cerita. Menurutnya, unsur intrinsik dapat diamati secara langsung dalam teks karena hadir dalam

bentuk narasi, dialog, dan deskripsi yang menggerakkan jalannya cerita. Oleh sebab itu, keberadaan unsur intrinsik menjadi dasar dalam memahami makna cerita dan menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2018: 5) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah elemen-elemen internal yang berfungsi membangun struktur karya fiksi. Ia menegaskan bahwa unsur intrinsik tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena setiap unsur memiliki peran dalam menciptakan sebuah cerita yang padu. Nurgiyantoro memasukkan peristiwa, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema, serta amanat sebagai komponen penting dalam struktur fiksional. Menurutnya, unsur intrinsik merupakan fondasi yang menentukan bagaimana konflik berkembang, bagaimana tokoh digerakkan, serta bagaimana cerita mencapai makna akhirnya.

Aminuddin (2011: 79–90) juga memberikan pandangan yang sejalan. Ia menyebut unsur intrinsik sebagai struktur internal karya sastra yang mengatur jalannya cerita dari awal hingga akhir. Elemen-elemen seperti tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang tidak hanya membangun cerita, tetapi juga berfungsi menyampaikan nilai-nilai, pesan, dan gagasan pengarang kepada pembaca. Aminuddin menekankan bahwa pemahaman terhadap unsur intrinsik sangat penting dalam analisis karya sastra karena melalui unsur-unsur inilah pembaca dapat menangkap keseluruhan makna dan kesan estetik suatu karya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa

unsur intrinsik merupakan elemen-elemen internal yang menyusun dan membangun karya sastra secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut dapat diamati langsung dalam teks dan bekerja saling berkaitan untuk menghasilkan struktur cerita yang utuh. Pemahaman terhadap unsur intrinsik penting dilakukan karena melalui unsur-unsur tersebut pembaca dapat menangkap makna, pesan, dan nilai yang ingin disampaikan pengarang serta menikmati pengalaman estetik yang ditawarkan sebuah karya sastra.

### **1). Tema**

Menurut Nurgiyantoro (2018: 67–75), tema adalah gagasan dasar atau makna pokok yang mendasari dan melandasi keseluruhan cerita. Tema menjadi inti pemikiran yang ingin disampaikan pengarang melalui peristiwa, tokoh, dan konflik yang dibangun dalam karya sastra. Meskipun bersifat abstrak, tema dapat ditangkap melalui pengamatan terhadap konflik utama dan perkembangan alur yang muncul sepanjang cerita. Tema berfungsi mengikat dan mengarahkan seluruh unsur intrinsik agar membentuk satu kesatuan yang bermakna. Dalam karya fiksi, tema dapat muncul sebagai ide besar yang mendominasi cerita atau hadir sebagai gagasan-gagasan kecil yang mendukungnya, sehingga tema menjadi fondasi penting yang menentukan arah dan maksud pengarang dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

### **2). Tokoh dan Penokohan**

Menurut Nurgiyantoro (2018: 247), tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral, watak, dan kemauan tertentu sebagaimana

diekspresikan melalui ucapan maupun tindakannya. Sementara itu Aminuddin (2011: 79) menyatakan bahwa peristiwa dalam karya fiksi, sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku tertentu. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga rangkaian peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita yang utuh. Jenis-jenis tokoh dalam karya fiksi meliputi: 1) tokoh utama dan tokoh tambahan, 2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, 3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, 4) tokoh statis dan tokoh berkembang, 5) tokoh tipikal dan tokoh netral.

Penokohan dan karakterisasi sering dipahami sebagai istilah yang memiliki kesamaan makna dengan karakter dan perwatakan, yaitu berkaitan dengan penempatan tokoh-tokoh dalam cerita beserta watak, sifat, dan kualitas personal yang melekat pada mereka. Penokohan merupakan cara pengarang melukiskan gambaran yang jelas mengenai tokoh, baik melalui tindakan, ucapan, pikiran, maupun reaksi terhadap tokoh lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2018: 246–247), penokohan adalah usaha pengarang untuk menghadirkan tokoh secara utuh sehingga pembaca dapat memahami sifat, kepribadian, dan karakter tokoh tersebut. Penokohan berfungsi membangun kejelasan karakter dan memperkuat peran tokoh dalam menggerakkan alur cerita.

### **3). Amanat**

Salah satu unsur penting dalam novel adalah amanat, yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Rahmanto (1988: 16–18), sebuah novel dapat dikategorikan bernilai tinggi apabila memuat pesan moral yang luhur dan bertujuan mengangkat martabat kemanusiaan.

Penciptaan novel tidak hanya bergantung pada kemampuan ekspresi atau bakat semata, tetapi juga harus didasari oleh visi, aspirasi, tekad baik, serta semangat perjuangan pengarang. Novel yang hanya berfokus pada aspek estetika atau nilai seni tanpa menyertakan amanat yang mendalam dianggap sebagai karya yang kurang bermakna. Menurut Nurgiyantoro (2018: 321–330), novel bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai karya seni yang mempelajari dan merefleksikan berbagai segi kehidupan, termasuk nilai-nilai moral, baik dan buruk, yang hadir di dalamnya. Amanat atau pesan moral menjadi unsur penting yang mengarahkan pembaca pada pemahaman tentang budi pekerti yang luhur dan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **4). Alur (Plot)**

Alur yang biasa disebut plot adalah rangkaian peristiwa yang diatur secara logis, berurutan, saling terkait, serta dialami atau disebabkan oleh para tokoh dalam cerita. Menurut Aminuddin (2011: 83–85), alur merupakan struktur cerita yang membentuk hubungan sebab-akibat antarperistiwa sehingga menghasilkan suatu bangun cerita yang padu dan bermakna. Alur dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya merupakan rangkaian cerita yang dibentuk dari beberapa tahap peristiwa sehingga membentuk suatu cerita yang dihadirkan oleh para tokoh. Artinya, setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab tertentu, dan peristiwa tersebut selanjutnya terkait dengan peristiwa lainnya. Dalam cerita rekaan, berbagai peristiwa yang diurutkan ini menjadi tulang punggung cerita itu sendiri. Oleh karena itu, banyak orang yang menganggap alur sebagai unsur yang paling penting di antara unsur-unsur

intrinsik lainnya. Menurut Semi (2012: 44), alur memiliki peran yang sangat penting dalam karya sastra karena alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan dalam cerita harus saling berkaitan. Menurut Nurgiyantoro (2018: 205–210), cerita dan alur merupakan dua unsur fiksi yang sangat berkaitan erat sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan karena objek pembicaraannya sama, yaitu peristiwa. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa cerita hanya menanyakan apa saja atau bagaimana kelanjutan suatu peristiwa, sedangkan alur lebih menekankan hubungan sebab-akibat, keterkaitan, serta ke-logisan antarperistiwa dalam karya naratif. Alur memberikan struktur dan organisasi pada cerita sehingga rangkaian peristiwa menjadi padu, bermakna, dan mampu menggerakkan dinamika naratif.

##### **5). Latar atau Setting**

Latar atau yang sering disebut landas tumpu merujuk pada tempat, waktu, serta lingkungan sosial tempat peristiwa dalam cerita berlangsung. Menurut Nurgiyantoro (2018: 216–225), latar mencakup tiga unsur utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, seperti rumah, desa, kota, sungai, atau ruang tertentu. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa berlangsung, baik berupa tahun, musim, hari, maupun jam tertentu. Adapun latar sosial berhubungan dengan perilaku, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, serta pola pikir masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

Pendapat ini sejalan dengan Aminuddin (2011: 67–69) yang menyatakan bahwa latar merupakan penunjuk tempat, waktu, dan suasana

berlangsungnya peristiwa

dalam karya fiksi. Latar memberikan landasan kontekstual bagi tokoh dan peristiwa sehingga pembaca dapat memahami situasi yang melingkupi jalannya cerita.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar dalam prosa fiksi adalah segala informasi mengenai tempat, waktu, suasana, dan kondisi sosial yang melingkupi peristiwa dalam cerita. Fungsi latar dalam karya fiksi mencakup dua aspek utama. Pertama, latar berfungsi secara metaforis, yaitu memberikan perbandingan atau penguatan makna melalui keadaan dan suasana tertentu. Kedua, latar berfungsi sebagai pembangun atmosfer yang membantu pembaca memasuki dunia rekaan melalui gambaran situasi yang hidup dan meyakinkan.

#### **6). Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar dapat menciptakan suasana atau efek tertentu. Menurut Kosasih (2011: 230), gaya bahasa adalah “penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu menunjukkan hubungan dan interaksi antara tokoh-tokoh dalam karya sastra”.

Gaya bahasa adalah pemilihan kata yang mengulas tentang serasi atau pun tidaknya kata yang digunakan, sehingga dapat membuat suatu kalimat menjadi lebih hidup. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Menurut Pradopo (2009: 93) gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi, karena perasaan

yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Keraf (2016 : 113) menyatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Gaya bahasa memiliki beberapa fungsi. Fungsi mengkonkritkan digunakan untuk memperjelas pernyataan yang disampaikan oleh pengarang dan untuk mempermudah pembaca dalam hal memahami. Fungsi membandingkan digunakan untuk membandingkan dan menyamakan suatu hal dengan hal lainnya. Fungsi menegaskan digunakan untuk menguatkan maksud dan makna yang terdapat dalam gaya bahasa. Fungsi menghaluskan digunakan untuk memperhalus ungkapan yang dinilai kasar atau sulit diterima dalam kalangan masyarakat. Fungsi memperindah digunakan untuk agar ungkapan yang terdapat di dalam gaya bahasa terlihat lebih indah oleh pembaca.

### **7). Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan unsur naratif yang menentukan posisi penceritaan serta arah penyampaian cerita kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2018: 248– 260), sudut pandang adalah cara atau strategi yang digunakan pengarang dalam menyajikan cerita sehingga pembaca mengetahui peristiwa melalui perspektif tertentu. Pemilihan sudut pandang tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dalam cerita, tetapi juga mengatur sejauh

mana narator memberikan informasi, membatasi pengetahuan tokoh, serta membangun kedekatan emosional antara pembaca dan karakter. Nurgiyantoro mengelompokkan sudut pandang ke dalam beberapa jenis, yaitu sudut pandang persona pertama (“aku”), persona ketiga (“dia”), dan sudut pandang campuran. Masing-masing jenis sudut pandang tersebut memiliki fungsi estetik serta konsekuensi naratif bagi pembentukan makna cerita.

Sejalan dengan itu, Aminuddin (2010: 90) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan “siasat atau teknik yang dipilih pengarang dalam menempatkan pelaku cerita, sehingga jalannya peristiwa dipahami sesuai posisi narator.” Ia menegaskan bahwa sudut pandang termasuk unsur intrinsik yang berpengaruh langsung terhadap penekanan alur, penggambaran tokoh, serta cara pembaca menafsirkan peristiwa. Melalui pemilihan sudut pandang tertentu, pengarang dapat mengontrol fokus cerita, menentukan jarak naratif, dan mengarahkan pembacaan terhadap pesan atau gagasan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, baik menurut Nurgiyantoro maupun Aminuddin, sudut pandang berfungsi sebagai perangkat estetik sekaligus strategi naratif yang membangun struktur dan makna sebuah karya sastra.

Sejalan dengan itu, Aminuddin (2011: 90–92) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan siasat atau teknik yang dipilih pengarang dalam menempatkan pelaku cerita sehingga jalannya peristiwa dipahami sesuai dengan posisi narator. Ia menegaskan bahwa sudut pandang termasuk unsur intrinsik yang berpengaruh langsung terhadap penekanan alur, penggambaran tokoh, serta cara pembaca menafsirkan peristiwa dalam cerita.

Melalui pemilihan sudut pandang tertentu, pengarang dapat mengontrol fokus cerita, menentukan jarak naratif, dan mengarahkan pembaca pada pesan atau gagasan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, sudut pandang berfungsi sebagai strategi naratif sekaligus perangkat estetik yang membangun struktur dan makna dalam sebuah karya sastra.

**b. Unsur Ekstrinsik (*extrinsic*)**

Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berasal dari luar teks sastra namun berpengaruh terhadap terbentuknya struktur dan makna sebuah karya. Menurut Nurgiyantoro (2018: 23–25), unsur ekstrinsik mencakup berbagai aspek seperti kondisi sosial, budaya, politik, psikologis, serta latar kehidupan pengarang. Meskipun tidak hadir langsung dalam teks, unsur-unsur tersebut memberikan arah, warna, dan kedalaman tertentu pada cerita yang dihasilkan.

Sejalan dengan itu Semi (2012: 76–78) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya tetapi sangat memengaruhi proses kreatif pengarang. Unsur tersebut dapat berupa biografi pengarang, ideologi, situasi sosial masyarakat, nilai-nilai budaya, maupun keadaan politik yang melingkupi masa penulisan karya. Semua aspek tersebut memberikan konteks yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap pesan dan makna karya sastra.

Dengan demikian, unsur ekstrinsik memiliki fungsi penting dalam membantu pembaca memahami latar lahirnya karya sastra sekaligus menangkap makna yang lebih utuh dari cerita yang disajikan.

### **3. Jenis - jenis Novel**

Novel adalah bentuk fiksi panjang yang memiliki banyak variasi dan genre.

Berikut adalah beberapa jenis novel:

#### **a. Jenis Novel Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Cerita**

##### **1. Novel Fiksi**

Menurut Cuddon (2013: 245), fiksi adalah karya sastra naratif yang dibuat dari imajinasi pengarang, yang menciptakan tokoh, peristiwa, dan latar yang bersifat rekaan. Meskipun fiksi dapat terinspirasi dari realitas, isi cerita tidak harus benar-benar terjadi, karena tujuan utamanya adalah menyampaikan pengalaman estetik atau pesan melalui narasi.

Dengan demikian, novel fiksi adalah karya cerita yang sepenuhnya dibangun dari konstruksi imajinatif pengarang, di mana peristiwa, tokoh, dan latar merupakan hasil ciptaannya, bukan dokumentasi fakta nyata.

Contoh: *Laut Bercerita, Perahu Kertas*.

##### **2. Novel Non fiksi**

Menurut Gutkind (2005: 3), *creative nonfiction* atau nonfiksi naratif adalah karya tulis yang mengisahkan fakta nyata, pengalaman hidup, atau peristiwa sejarah, tetapi dikemas menggunakan teknik naratif seperti novel sehingga lebih menarik dan estetik bagi pembaca.

Sejalan dengan itu Gerard (2004: 15) menyatakan bahwa novel nonfiksi menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi namun tetap menggunakan elemen naratif seperti karakter, alur, dan latar layaknya novel

fiksi, untuk menghidupkan cerita dan memikat pembaca.

Dengan demikian, novel nonfiksi dapat dipahami sebagai karya sastra yang menceritakan realitas, tetapi disusun secara naratif kreatif, berbeda dari novel fiksi yang sepenuhnya dibangun dari imajinasi pengarang.

Contoh: *Laskar Pelangi*, *99 Cahaya di Langit Eropa*.

## **b. Jenis Novel Berdasarkan Genre**

### **1. Novel Romantis**

Novel romantis mengangkat cerita mengenai hubungan cinta dan kasih sayang. Konflik biasanya muncul dari intrik-intrik yang menguji hubungan tokoh.

Contoh: *Summer in Seoul*, *Autumn in Paris*, *Winter in Tokyo*, *Spring in London*.

### **2. Novel Horor**

Jenis novel yang menyajikan kisah seram, menegangkan, atau penuh unsur supranatural. Ceritanya membuat pembaca merasakan rasa takut atau ketegangan.

Contoh: *Danur karya Risa Saraswati*

### **3. Novel Misteri**

Novel ini berfokus pada teka-teki atau kasus yang perlu dipecahkan. Pembaca diajak menebak-nebak dan merasakan ketegangan sejak awal sampai akhir.

Contoh: *Rahasia Meede karya E.S. Ito*

#### 4. Novel Komedi

Novel komedi menghadirkan unsur humor yang membuat pembaca merasa terhibur. Ceritanya bertujuan mengundang tawa melalui situasi lucu atau dialog jenaka.

Contoh: *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika

#### 5. Novel Inspiratif

Menurut Cuddon (2013: 246), genre sastra membantu pembaca mengenali pola cerita melalui unsur naratif seperti alur, tokoh, latar, tema, dan gaya bahasa. Salah satu genre adalah *didactic fiction* atau fiksi moral, yaitu karya yang menyampaikan pesan moral, pengalaman hidup, atau inspirasi kepada pembaca.

Contoh: *Chairul Tanjung: Si Anak Singkong*.

### C. Jenis Novel Berdasarkan Isi, Tokoh, dan Pangsa Pasar

#### 1. Teenlit

Teenlit berasal dari gabungan kata *teen* (remaja) dan *literature* (tulisan). Novel ini secara khusus ditujukan untuk pembaca usia remaja. Isi ceritanya berkaitan dengan masalah khas remaja seperti cinta pertama, persahabatan, pencarian jati diri, dan konflik sosial kecil. Novel *01.00* karya Ameylia Falensia secara struktural merupakan jenis novel *Teenlit*, yang berfokus pada permasalahan remaja seperti pencarian jati diri, cinta pertama, dan konflik sosial.

Contoh: *Me vs High Heels*, *Dealova*, *01.00*.

## **2. Chicklit**

*Chicklit* berasal dari bahasa slang Amerika yaitu *chick* yang berarti perempuan muda. Novel ini fokus pada kehidupan sehari-hari wanita muda, seperti pekerjaan, pertemanan, cinta, dan tantangan yang dihadapinya. Ceritanya lebih kompleks dibanding teenlit dan terkadang memuat isu dewasa.

Contoh: *Miss Jutek, Testpack*.

## **3. Songlit**

Songlit adalah novel yang terinspirasi dari sebuah lagu. Ceritanya disusun berdasarkan makna atau cerita di balik lirik lagu tertentu, kemudian dikembangkan menjadi alur fiksi panjang.

Contoh: *Novel yang diadaptasi dari lagu "Rindu" ciptaan Letto*.

## **4. Novel Dewasa**

Menurut Cuddon (2013: 246), beberapa karya fiksi ditujukan untuk pembaca dewasa karena memuat tema dan konflik yang lebih kompleks, termasuk hubungan romantis, isu sosial, atau konten yang bersifat sensual. Novel jenis ini tetap menggunakan unsur naratif seperti alur, tokoh, dan latar, tetapi dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan pengalaman dan kedewasaan pembaca.

Contoh: *Saman dan Larang karya Ayu Utami*.

## **B. Pendekatan Resepsi Sastra**

### **1. Pengertian Pendekatan Resepsi Sastra**

Junus (1985:1), mengartikan *rezeption ästhetik* sebagai "resepsi sastra". Istilah resepsi ini juga dapat diartikan sebagai "penerimaan estetik" yang sejalan dengan konsep *aesthetic of reception*. Menurut Pradopo (2011: 108), resepsi sastra dapat dipahami sebagai aliran kajian sastra yang menekankan reaksi atau tanggapan pembaca terhadap teks. Pembaca, sebagai pihak yang memberikan makna, dipengaruhi oleh konteks ruang, waktu, dan latar sosial-budaya. Oleh karena itu, cara pembaca memahami, menafsirkan, dan menilai karya sastra dapat berbeda-beda, baik sepanjang waktu maupun antar kelompok atau masyarakat yang berbeda.

Menurut Ratna (2008: 165), istilah resepsi sastra berasal dari kata *recipere* dalam bahasa Latin dan *reception* dalam bahasa Inggris, yang berarti penerimaan atau penyambutan oleh pembaca. Secara umum, resepsi didefinisikan sebagai proses pengolahan teks dan cara-cara memberikan makna kepada karya sehingga dapat memberikan respons. Sementara itu Endraswara, (2013: 118) menjelaskan bahwa resepsi berarti penerimaan atau menikmati karya sastra oleh pembaca. Resepsi adalah aliran yang meneliti teks sastra dengan fokus pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut. Dalam memahami sebuah karya sastra, tidak sekadar ada satu makna, tetapi muncul makna lain yang dapat memperkaya karya sastra itu.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa teori resepsi menekankan pada tanggapan pembaca yang terjadi setelah mereka menafsirkan dan mengevaluasi sebuah karya sastra. Resepsi sastra menggambarkan bagaimana “pembaca” memberikan makna kepada karya sastra yang dibaca, sehingga muncul reaksi atau tanggapan terhadapnya Junus (1985: 1). Tanggapan bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu tanggapan pasif dan aktif. Tanggapan pasif menunjukkan bagaimana pembaca dapat memahami karya sastra atau melihat nilai estetika di dalamnya. Sementara tanggapan aktif menggambarkan bagaimana pembaca "merealisasikan" karya sastra itu.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah penelitian yang berfokus pada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra dan memberikan reaksi terhadap teks tersebut.

## **2. Aspek Kajian Pendekatan Resepsi Sastra**

Menurut Jauss (1982, 23-25), penelitian resepsi sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan pembacanya. Jauss menyatakan bahwa pemaknaan karya muncul melalui reaksi pembaca ketika mereka membandingkan teks dengan horison harapan yang telah dimiliki sebelumnya. Reaksi tersebut dapat berupa kejutan, konfirmasi, penolakan, atau pemaknaan baru. kajian resepsi mencakup tiga aspek penting: (1) bagaimana pembaca memberikan tanggapan terhadap karya, yaitu Pembaca memberikan tanggapan terhadap karya sastra dengan cara membaca,

memahami, dan menafsirkan isi teks, lalu menyampaikannya berupa komentar, penilaian, kritik, atau pujian. Tanggapan itu dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan cara pandang setiap orang yang membaca. Di platform digital seperti Wattpad, respons pembaca biasanya diberikan berupa komentar tertulis yang menunjukkan bagaimana karya tersebut diterima dan dipahami oleh para pembaca. (2) bagaimana karya sastra menimbulkan pengalaman estetis tertentu, dan (3) bagaimana pembaca berperan aktif dalam proses pembentukan makna.

### **3. Prinsip – prinsip Pendekatan Resepsi Sastra**

Pendekatan resepsi sastra berpijak pada gagasan bahwa pembaca memiliki peranan penting dalam membentuk makna sebuah karya. Makna tidak dianggap melekat secara tetap pada teks, melainkan muncul melalui interaksi antara pembaca dan teks itu sendiri. Karena pengalaman, latar sosial, serta harapan setiap pembaca berbeda, maka pemaknaan terhadap sebuah karya juga dapat beragam. Prinsip-prinsip berikut menjelaskan dasar-dasar bagaimana pembaca berperan dalam proses pemaknaan menurut teori resepsi sastra.

#### **a. Makna Karya Sastra Dibentuk oleh Pembaca**

Dalam pendekatan resepsi sastra, makna sebuah karya tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat final. (Iser, 1978: 21–23) menegaskan bahwa teks hanya menyediakan struktur dasar dan petunjuk, sementara pembacalah yang mengaktualkan makna tersebut melalui proses interpretasi. Interaksi antara pengalaman personal pembaca dan unsur- unsur dalam teks menjadikan pembacaan sebagai proses kreatif. Dengan demikian, karya sastra menjadi bermakna bukan hanya karena apa yang ditulis pengarang, tetapi karena

bagaimana pembaca mengolah dan menafsirkan teks tersebut.

**b. Celah Makna (Gaps) yang Diisi oleh Pembaca**

Wolfgang Iser (1978: 34–38) memperkenalkan konsep *gaps* atau ruang kosong dalam teks, yaitu bagian yang sengaja dibiarkan samar atau tidak lengkap oleh pengarang. Ruang kosong ini berfungsi untuk mengaktifkan imajinasi pembaca, sehingga pembaca harus menafsirkan, menyimpulkan, dan melengkapi informasi yang tidak diuraikan secara eksplisit. Pengisian celah ini menjadikan pembaca sebagai pencipta makna bersama teks, sehingga proses membaca tidak bersifat pasif, melainkan dialogis dan dinamis.

**c. Horizon Harapan (*Horizon of Expectation*)**

Hans Robert Jauss (1982:23–25) memperkenalkan konsep horizon harapan, yaitu seperangkat pengalaman sastra, norma budaya, dan pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca sebelum membaca teks tertentu. Horizon ini memengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons sebuah karya. Jika sebuah karya sesuai dengan ekspektasi mereka, pembaca cenderung menerimanya dengan mudah. Namun, jika karya melanggar harapan tersebut, respons pembaca dapat berupa penolakan atau penafsiran yang lebih kritis. Konsep ini menjelaskan mengapa respons pembaca dapat berbeda antara satu periode dengan periode lainnya.

**d. Makna Bersifat Historis, Dinamis, dan Tidak Stabil**

Hans Robert Jauss (1982: 27–29) juga menekankan bahwa makna karya sastra selalu berubah sepanjang waktu. Pembaca dari generasi yang berbeda memiliki

horizon harapan yang berbeda pula, sehingga suatu karya dapat dimaknai dengan cara yang tidak sama di berbagai zaman. Prinsip historisitas resepsi ini menunjukkan bahwa sebuah teks tidak pernah memiliki makna tunggal; interpretasinya akan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, serta pengalaman pembacanya. Makna menjadi hasil hubungan temporal antara teks dan pembaca dari masing-masing era.

#### **e. Interpretasi Ditentukan oleh Komunitas Pembaca**

Stanley Fish (1980: 11–12) berpendapat bahwa pembaca tidak menafsirkan teks secara sepenuhnya individual. Mereka merupakan bagian dari *interpretive communities*, yaitu komunitas yang memiliki cara pandang, aturan membaca, nilai-nilai budaya, dan kebiasaan interpretatif tertentu. Komunitas inilah yang memengaruhi bagaimana seseorang membaca dan menafsirkan teks. Karena itu, dua pembaca dari komunitas yang berbeda dapat menghasilkan pemaknaan yang sangat berbeda meskipun membaca teks yang sama. Dengan demikian, makna tidak hanya dipengaruhi oleh teks dan pembaca, tetapi juga oleh lingkungan interpretatif tempat pembaca tersebut berada.

#### **f. Membaca sebagai Proses Transaksional**

Louise Rosenblatt (1978: 6–9) menjelaskan bahwa membaca adalah proses transaksional, yaitu hubungan timbal balik antara teks dan pembaca. Teks berfungsi sebagai stimulus, sedangkan pembaca memberikan respons berdasarkan pengalaman, emosi, dan pengetahuan yang mereka miliki. Melalui interaksi ini, makna kemudian tercipta. Rosenblatt membedakan dua orientasi membaca *effferent* (membaca untuk memperoleh informasi) dan *aesthetic*

(membaca untuk menikmati pengalaman) yang keduanya menunjukkan bahwa posisi pembaca sangat menentukan hasil akhir pemaknaan.

#### **g. Karya Sastra Menjadi Hidup Melalui Resepsi Pembaca**

Menurut Jauss (1982: 15), karya sastra baru benar-benar hidup ketika dibaca dan ditafsirkan oleh pembaca. Tanpa adanya resepsi pembaca, teks hanya menjadi benda mati yang tidak memiliki makna. Respon pembaca baik berupa penerimaan, penolakan, ataupun kritik membangun riwayat hidup karya sastra. Oleh karena itu, pembaca bukan hanya konsumen pasif, tetapi agen aktif yang menentukan bagaimana sebuah karya diwariskan, dipertahankan, atau bahkan dilupakan dalam tradisi sastra

### **C. Respon Pembaca**

#### **1. Pengertian Pembaca**

Dalam teori resepsi sastra, pembaca diposisikan sebagai pusat proses pembentukan makna, terutama sebagaimana dikembangkan oleh dua tokoh utamanya, yaitu Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Iser (1978: 22–25) memandang pembaca sebagai subjek aktif yang berperan mengaktualisasikan potensi makna dalam teks. Menurutnya, teks sastra bukanlah struktur yang sudah lengkap, tetapi mengandung *gaps* atau ruang kosong yang harus diisi melalui proses pembacaan. Pembaca, melalui pengetahuan, imajinasi, dan pengalaman mereka, menjadi pihak yang melengkapi bagian-bagian yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang. Dengan demikian, makna tidak berada pada teks secara statis, tetapi tercipta melalui interaksi dinamis antara pembaca dan struktur teks. Konsep “*implied reader*” yang dikemukakan Iser

menegaskan bahwa setiap teks sudah memproyeksikan tipe pembaca tertentu yang diharapkan mampu mengaktifkan potensi estetik dan memberi bentuk akhir pada karya melalui proses pembacaan.

Sementara itu, Jauss (1982: 23–30) menjelaskan bahwa pembaca tidak dapat dilepaskan dari horison harapan yang mereka bawa. Horison ini terbentuk dari pengalaman historis, sosial, budaya, serta pengetahuan sastra yang dimiliki pembaca sebelum berinteraksi dengan teks. Menurut Jauss, pemaknaan sastra bersifat historis dan berubah-ubah tergantung perkembangan horison pembaca dari waktu ke waktu. Inilah sebabnya sebuah karya sastra dapat menimbulkan beragam resepsi pada generasi yang berbeda. Pembaca bukan hanya menafsirkan, melainkan juga menilai dan meresepsi teks berdasarkan harapan tertentu yang mereka bawa. Oleh sebab itu, respon pembaca menjadi unsur penting dalam menentukan posisi karya sastra di masyarakat, baik dari segi nilai estetik maupun relevansinya. Dalam kerangka ini, pembaca tidak lagi berada di posisi pasif, melainkan sebagai pihak yang membangun makna, menegosiasi teks, dan bahkan menentukan penerimaan sosial terhadap suatu karya sastra.

## **2. Kategori Pembaca**

Pembaca bukan faktor yang stabil karena dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Perubahan yang terjadi pada latar belakang sosial akan mempengaruhi makna yang diungkapkan sehingga tidak tertutup kemungkinan suatu karya sastra akan memperoleh makna yang bermacam-macam dari pembaca yang bermacam-macam pula.

Menurut Junus (1985, 12-13), pembaca dapat bersifat pasif hanya dengan memberi makna, tetapi dapat pula berlaku aktif dengan menghasilkan teks lain.

Dari reaksi pembaca tersebut, kemungkinan pembaca akan menilai sebuah teks sastra. Pada saat itu peneliti dapat menanyakan langsung kepada pembaca setelah membaca teks sastra. Tingkat pertanyaan resepsi dapat bergerak pada kesan-kesan pembaca sampai ke tingkat reaksi terhadap bermutu atau tidaknya teks sastra.

Pada dasarnya, penelitian mengenai reaksi pembaca ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok: pertama, peneliti menanyakan langsung tentang reaksi pembaca terhadap teks, penelitian ini termasuk penyelidikan eksperimental dan juga bisa dilakukan model survei dan kedua, peneliti dapat menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis, kajian yang kedua ini sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra perbandingan. Jadi, pada kelompok pertama, sebenarnya dapat diterapkan pada pembaca awam atau pembaca biasa. Pembaca ini mungkin tidak mereaksi melalui penciptaan, mereka sekadar untuk mengisi waktu luang dan mengisi kesenangan tertentu atau pembaca sastra yang sekadar hobi atau juga pembacaan yang dilakukan karena untuk memenuhi tugas tertentu. Pembaca pada kategori ini hanya akan melakukan resepsi terhadap karya yang bersangkutan pada satu kurun waktu tertentu atau satu periode. Kelompok ini pun tidak bisa diabaikan dalam penelitian mutu teks sastra. Oleh karena dari mereka pula teks sastra dapat dicetak berlipat ganda. Sedangkan kelompok kedua dapat dikatakan pembaca ahli atau pembaca ideal, mereka telah memiliki

banyak pengetahuan yang berkaitan dengan sastra, biasanya penelitian yang diarahkan pada pembaca reproduktif yang memiliki hobi mencipta dan mereka melakukan resepsi dalam beberapa kurun waktu terhadap karya sastra yang sama atau dalam satu kurun waktu tetapi dengan perbandingan beberapa karya sastra.

Penelitian resepsi sastra adalah telaah sastra yang berhubungan dengan keberterimaan pembaca. Sebagaimana teks sastra akan menyangkut dua kutub yang lain, yaitu pembaca dan pengarang, resepsi pembaca menduduki peran amat penting. Asumsi dasar resepsi sastra adalah karya sastra diciptakan untuk dibaca. Karya sastra merupakan media komunikasi yang efektif antara pengarang dengan pembaca. Pembaca yang paling tepat dijadikan sasaran penelitian adalah real reader. Pembaca yang demikian seyogianya dipilih pembaca yang homogen dan memiliki kemampuan setaraf.

Selain itu, Djojuroto dan Pelenkahu (2020, 45-47) juga menyebutkan ada beberapa kategori pembaca, antara lain: Selain itu, Djojuroto dan Pelenkahu juga menyebutkan ada beberapa kategori pembaca, antara lain:

- a. Michael Riffaterre memperkenalkan supererader, yakni pembaca yang berpengalaman. Pembaca semacam ini kemungkinan yang disebut pembaca akademik atau kritis karena mereka akan mampu memahami hubungan semantik dan pragmatik terhadap teks sastra. Bahkan terjadinya degresi cerita serta pemanfaatan stilistika yang keliru pun, pembaca demikian akan mengetahuinya. Pembaca semacam itu biasanya banyak membaca pula teori-teori sastra.

- b. Stanley Fish mengajukan istilah *informed reader*, yakni pembaca yang tahu, yang berkompeten. Pembaca ini biasanya memiliki kemampuan bahasa, semantik, dan kode sastra yang cukup kategori ini sejalan dengan istilah pembaca implisit, yaitu pembaca yang mampu menggunakan kode-kode tekstual secara menyeluruh.
- c. Wolfgang Iser mengusulkan *intended reader*, yaitu pembaca yang telah berada pada benak penulis ketika merekonstruksikan idenya. Model pembaca semacam ini telah terbayangkan oleh penulis. Misalnya saja, pembaca anak-anak muncul pada saat seorang pengarang menulis cerita anak. pembaca semacam ini, meskipun sifatnya juga masih meraba-raba, mungkin akan lebih komunikatif. Sekurang-kurangnya pemahaman aspek bahasa dan psikologis sastranya telah terpenuhi. Kategori ini sejalan dengan istilah *real reader*, *actual reader*, yaitu manusia yang benar-benar melaksanakan tindakan pembacaan.
- d. Endraswara (2011, 33-34) pembaca awam adalah pembaca sastra yang sekedar hobi. Pembaca ini mungkin tidak mereaksi melalui penciptaan, mereka sekedar untuk mengisi waktu luang dan mengisi kesenangan tertentu tertentu. Pembaca awam sesungguhnya memiliki peranan penting terhadap makna teks. Pembaca awam kadang-kadang juga lebih obyektif dan polos sehingga menilai karya sastra menurut pengetahuan dan visinya. Mereka lebih orisinal dalam membaca karena belum terkontaminasi dengan teori-teori.

Djojoseduranto juga membedakan pembaca ke dalam beberapa kategori, yaitu pembaca biasa, pembaca ideal, dan pembaca eksplisit. Pembaca biasa adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai hiburan, bukan sebagai bahan penelitian. Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca untuk penelitian atau pembahasan. Dan pembaca eksplisit adalah pembaca yang dituju oleh karya sastra, baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak dalam teks sastra.

Hampir sependapat dengan pernyataan dari Djojoseduranto tentang kategori pembaca, Atmazaki (2007, 20-21) juga memabagi beberapa kategori pembaca, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Menurut Junus dalam Atmazaki, pembaca biasa adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai karya sastra, tidak sebagai bahan penelitian. Jadi, yang dimaksud dengan pembaca biasa adalah masyarakat umum yang membaca karya sastra. Yang diteliti dari resepsi sastra dalam kaitannya dengan pembaca biasa ini adalah reaksinya terhadap karya sastra. Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Ia membaca karya sastra dengan tujuan tertentu. Reaksi yang ditimbulkan oleh pembaca ideal dapat berupa laporan sebagai jawabannya terhadap karya sastra yang telah dibacanya.

Dari berbagai kategori pembaca yang telah disebutkan oleh beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kategori pembaca dalam penelitian resepsi sastra dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal.

1. Pembaca biasa, pembaca yang tidak mereaksi melalui penciptaan. Mereka

membaca karya sastra karena sebagai hobi atau juga pembacaan yang dilakukan karena untuk memenuhi tugas tertentu. Dengan begitu peneliti dapat menanyakan langsung tentang reaksi pembaca terhadap teks. Penelitian ini termasuk penyelidikan eksperimental dan juga bisa dilakukan model survei. Pembaca yang demikian seyogianya dipilih pembaca yang homogen dan memiliki kemampuan setaraf agar dapat diketahui bagaimana respon mereka terhadap karya tersebut. Jadi, yang diteliti dari resepsi sastra dalam kaitannya dengan pembaca biasa ini adalah reaksi mereka terhadap karya sastra. Pembaca pada kategori ini merupakan pembaca secara sinkronis, yang membaca sastra pada satu waktu atau satu periode tentang sebuah karya sastra.

2. Pembaca ideal atau pembaca ahli, yaitu pembaca reproduktif yang memiliki hobi mencipta. Peneliti dapat menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis, kajian yang kedua ini sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra perbandingan. Tentunya pembaca pada kategori ini adalah pembaca yang berpengalaman, pembaca yang banyak mengetahui tentang seluk-beluk teori-teori sastra, pembaca yang berkompeten. Jadi, pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Ia membaca karya sastra dengan tujuan tertentu. Reaksi yang ditimbulkan oleh pembaca ideal dapat berupa laporan sebagai jawabannya terhadap karya-karya sastra yang telah dibacanya. Pembaca pada kategori ini termasuk dalam kategori pembaca bersifat diakronis, yang membaca karya sastra dalam beberapa waktu atau beberapa periode yang berbeda

dengan karya sastra yang sama atau berbeda.

Jadi, jika pada pembaca biasa yang diteliti melalui resepsi sastra adalah reaksi pembaca terhadap karya sastra yang telah mereka baca sedangkan pada pembaca ideal, mereka membaca karya sastra sebagai bahan penelitian sehingga reaksi yang ditimbulkan berupa laporan sebagai jawabannya terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Dengan demikian, intinya, pada pembaca biasa mereka hanya membaca karya sastra tersebut dan ada peneliti yang mencari tahu bagaimana respon mereka terhadap karya sastra yang dibaca. Sedangkan pada pembaca ideal, mereka bertindak langsung sebagai peneliti, mereka yang membaca dan mereka yang bertanya, dan menjawab sendiri pertanyaan yang memang sudah mereka rencanakan sebagai bahan penelitian dan hasilnya dapat berupa sebuah laporan atau menghasilkan suatu karya baru.

### **3. Jenis-Jenis Respon Pembaca**

Kajian resepsi sastra memberikan perhatian pada tanggapan pembaca ketika berinteraksi dengan teks. Berikut uraian jenis-jenis respons pembaca:

#### **a. Respon Positif**

Menurut Wolfgang Iser (1978: 20–85) dalam karyanya *The Act of Reading*, respon positif muncul sebagai konsekuensi dari keberhasilan interaksi antara teks (sebagai objek artistik) dan pembaca (sebagai subjek estetik). Iser menekankan bahwa teks sastra tidak pernah menyampaikan pesan secara gamblang secara keseluruhan; melainkan mengandung "ruang-ruang kosong" atau *gaps* (indeterminasi) yang berfungsi sebagai stimulus bagi pembaca. Respon positif terjadi ketika pembaca mampu melakukan proses "konkretisasi" dengan mengisi

celah-celah tersebut secara kreatif, menyatukan kepingan-kepingan informasi dalam teks dengan cakrawala harapan (*horizon of expectation*) yang mereka miliki. Keberhasilan dalam menjembatani ruang kosong ini menciptakan rasa kepuasan, karena pembaca merasa tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi sebagai partisipan aktif yang menghidupkan makna dalam cerita.

Iser menjelaskan bahwa pemaknaan yang memuaskan ini sangat bergantung pada sejauh mana teks mampu beresonansi dengan pengalaman hidup dan standar estetika pembaca. Ketika strategi teks berhasil memicu keterlibatan emosional, pembaca akan menunjukkan apresiasi yang tinggi, merasa terhubung dengan konflik yang dialami tokoh, serta menikmati alur cerita sebagai sebuah pengalaman yang bermakna. Dengan kata lain, respon positif merupakan indikator bahwa teks telah berhasil memenuhi fungsi komunikatifnya, di mana pembaca merasa kebutuhan estetikanya terpenuhi melalui proses konstruksi makna yang selaras antara tuntutan teks dan proyeksi imajinatif pembaca sendiri.

#### **b. Respon Negatif**

Menurut Wolfgang Iser (1978: 20–85), respon negatif dipahami sebagai kegagalan dalam proses interaksi antara pembaca dan teks, di mana hasil "konkretisasi" yang dilakukan tidak mampu memenuhi standar atau harapan yang dibawa oleh pembaca. Iser menjelaskan bahwa respon ini muncul ketika pembaca merasa teks gagal memberikan stimulus yang memadai untuk mengisi "ruang-ruang kosong" (*gaps*) secara memuaskan. Ketidakpuasan estetis ini sering kali dipicu oleh elemen naratif yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi, seperti alur yang terasa

lamban, karakter yang tidak berkembang secara organik, atau konflik yang gagal menggugah minat intelektual maupun emosional pembaca.

Respon negatif merupakan bentuk reaksi kritis yang terjadi saat terdapat benturan antara pengalaman personal pembaca dengan strategi yang ditawarkan oleh teks. Ketika teks tidak mampu beresonansi dengan *horizon of expectation* (cakrawala harapan) pembaca, atau justru memberikan informasi yang bertentangan dengan kebutuhan estetik mereka, maka proses pemaknaan akan berujung pada penolakan. Dalam situasi ini, pembaca tidak lagi merasa sebagai partisipan aktif yang menikmati proses pembangunan makna, melainkan merasa terasing dari dunia teks tersebut. Akibatnya, respon negatif muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kritik terhadap aspek tertentu dalam cerita hingga pengabaian total terhadap karya tersebut karena dianggap gagal memenuhi fungsi komunikatif dan artistiknya.

#### **4. Tahapan Pembacaan**

Menurut Ratna (2009: 165–170), proses pembacaan dalam pendekatan resepsi sastra berkembang melalui beberapa tahap yang menunjukkan bagaimana pembaca membangun makna dari teks.

##### **a. Tahap Ekspektasi (Horizon Harapan)**

Pada tahap awal ini, pembaca membangun harapan atau ekspektasi terhadap teks berdasarkan pengalaman membaca sebelumnya, pengetahuan budaya, serta petunjuk awal seperti judul dan sampul. Ratna (2009: 166) menjelaskan bahwa horizon harapan merupakan modal awal pembaca dalam memasuki teks.

**b. Tahap Aktualisasi Makna**

Ketika mulai membaca, pembaca mulai mengaktualkan makna dari unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar. Interaksi langsung dengan teks ini membuat pembaca membentuk pemahaman awal. Ratna (2009: 167) menekankan bahwa makna selalu lahir dari hubungan aktif antara teks dan pembaca.

**c. Tahap Interpretasi**

Pada tahap ini pembaca melakukan proses penafsiran yang lebih mendalam. Mereka mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman, konteks sosial, dan wawasan pribadi. Ratna (2009: 168) menyebut bahwa interpretasi merupakan tahap di mana pembaca mulai mengonstruksi makna yang lebih kompleks.

**d. Tahap Evaluasi**

Setelah penafsiran, pembaca melakukan evaluasi terhadap isi karya. Ratna (2009: 169) menjelaskan bahwa pembaca kemudian menilai pesan, nilai, dan kualitas teks berdasarkan apa yang mereka temukan dibandingkan ekspektasi awal.

**e. Tahap Rekreasi Makna**

Tahap terakhir adalah ketika pembaca menciptakan kembali makna baru, baik melalui tafsiran ulang, respons pribadi, ataupun aplikasi makna dalam kehidupan nyata. Ratna (2009: 170) menegaskan bahwa pembaca selalu berperan dalam *mereproduksi* makna sehingga karya sastra tidak pernah bersifat statis.

## **D. Platform Digital**

### **1. Pengertian Platform Digital**

Platform digital merupakan media berbasis teknologi informasi yang memungkinkan distribusi, interaksi, dan konsumsi karya secara elektronik. Dalam konteks sastra, platform digital mengubah cara pembaca dan penulis berinteraksi karena teks tidak lagi berdiri sebagai objek yang pasif, melainkan menjadi bagian dari ekosistem komunikasi yang bersifat partisipatif. Menurut Jenkins (2006:3–4), platform digital menciptakan *participatory culture*, yaitu budaya di mana pembaca tidak hanya berperan sebagai penerima makna, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang dapat memberikan komentar, penilaian, interpretasi, dan bahkan memengaruhi perkembangan karya melalui interaksi yang berlangsung secara real time. Oleh karena itu, platform seperti *Wattpad* menyediakan ruang yang memungkinkan pembaca untuk merespons teks secara langsung melalui kolom komentar, fitur voting, dan diskusi komunitas. Fenomena ini menjadikan resepsi sastra di era digital lebih dinamis, terukur, dan mudah diamati, karena respons pembaca tidak lagi tersirat, tetapi hadir dalam bentuk data digital yang dapat dianalisis secara langsung (Jenkins, 2006:7).

### **2. Jenis – jenis Platform Digital**

Platform digital dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan cara interaksi dengan pengguna, khususnya dalam konteks pembacaan dan resepsi sastra. Setiap jenis memiliki karakteristik berbeda yang

memengaruhi bagaimana pembaca menerima, menafsirkan, dan merespons karya sastra. (Jenkins, 2006:5–7).

#### **a) Platform Publikasi Online**

Platform ini memungkinkan penulis mempublikasikan karya secara terbuka sehingga dapat diakses oleh siapa saja melalui internet. Contoh populer adalah Wattpad, Medium, dan Scribd. Di platform ini, pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga dapat menilai, mengomentari, atau membagikan karya. Fitur-fitur tersebut sejalan dengan konsep *participatory culture* yang dikemukakan oleh Jenkins (2006: 3–4), yakni budaya ketika pembaca tidak sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi turut berperan sebagai partisipan aktif melalui komentar, umpan balik, dan interaksi langsung dengan penulis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *Wattpad* sebagai objek penelitian karena platform ini menyediakan interaksi langsung antara penulis dan pembaca, sehingga memungkinkan analisis resepsi sastra secara partisipatif saat pembaca memberikan respons. Salah satu cerita yang dijadikan objek penelitian adalah novel berjudul *01.00* karya Ameylia Falensia.

*Wattpad* adalah platform daring yang memungkinkan pengguna membaca, menulis, dan membagikan cerita dalam berbagai genre, seperti novel, cerpen, atau fanfiction. Platform ini bersifat terbuka dan interaktif, sehingga pembaca dapat memberikan respons melalui komentar, voting, atau membagikan cerita, sedangkan penulis dapat menanggapi masukan pembaca secara langsung. Dengan fitur tersebut, *Wattpad* menjadi media yang tepat untuk meneliti respons pembaca terhadap karya sastra di era digital.

**b) Platform Media Sosial**

Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* dapat menjadi sarana distribusi karya sastra pendek, puisi, atau kutipan. Karakter platform ini menekankan interaktivitas, viralitas, dan respons cepat, sehingga karya dapat memperoleh tanggapan pembaca secara instan. Pembaca menjadi lebih aktif karena dapat mengekspresikan apresiasi melalui komentar, *likes*, *shares*, atau meme literer.

**c) Platform Interaktif dan Multimedia**

Platform seperti *Webtoon*, *Tapas* memungkinkan penulis menyajikan karya dalam bentuk multimedia misalnya ilustrasi, suara, animasi, atau visual *storytelling*. Interaksi pembaca tidak hanya berbasis teks, tetapi juga visual dan auditori, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih imersif. Respon pembaca terhadap karya ini sering kali lebih beragam karena menggabungkan interpretasi naratif dan estetika visual.

**d) Platform Komunitas Pembaca**

Beberapa platform digital membentuk komunitas pembaca dan penulis, seperti forum literasi *online*, grup diskusi sastra, atau *Goodreads*. Pada platform semacam ini, pembaca tidak hanya menilai karya secara individual, tetapi juga berdiskusi, merekomendasikan, serta membandingkan pengalaman membaca dengan anggota komunitas lain. Menurut Jenkins (2006: 20–21), komunitas daring memungkinkan terciptanya budaya partisipatif, di mana pengguna secara aktif berkontribusi, berbagi pengalaman, dan membangun makna secara

kolektif. Dalam konteks ini, resepsi pembaca tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terbentuk melalui interaksi antarpembaca dalam komunitas digital. Oleh karena itu, platform komunitas memungkinkan peneliti mempelajari respons kolektif dan pola resepsi yang muncul di kalangan pembaca tertentu.

### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Addarajati & Indarti (2024) dalam jurnal *BAPALA* Volume 11 Nomor 3 Tahun 2024 dengan judul “*Kejahatan Dalam Novel 01.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Teori Georg Simmel*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa respon pembaca terhadap novel *01.00* sangat beragam, mulai dari empati, kritik terhadap alur, hingga refleksi nilai moral, yang muncul karena pemahaman mereka terhadap interaksi sosial antar tokoh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji respon pembaca terhadap novel *01.00* di platform *Wattpad* dan sama-sama menemukan ragam respon seperti empati dan kritik. Perbedaannya, penelitian Addarajati & Indarti (2024) menggunakan pendekatan teori sosiologi tokoh Georg Simmel dan fokus pada aspek kejahatan dalam cerita, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada respon pembaca awam tanpa menggunakan teori sosiologi tokoh.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Agustin dkk. (2022) dalam jurnal *Kalistra* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2022 dengan judul “*Tanggapan Pembaca Terhadap Novel ‘00.00’ Karya Ameylia Falensia*”. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembaca memberikan tanggapan beragam, baik positif